

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas hidup seseorang. Salah satu masalah yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi adalah kehilangan gigi, yang dapat terjadi sebagian atau seluruhnya. Kategori usia dewasa muda menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah antara 18 hingga 25 tahun. Biasanya, orang-orang dalam kelompok usia ini memiliki kesehatan mulut yang cukup baik. Namun, meskipun mereka umumnya sehat, masih ada kemungkinan kehilangan gigi pada usia dewasa muda (Puspitasari dkk.,2022).

Parsial edentulous adalah kondisi di mana seseorang kehilangan beberapa gigi, bukan semuanya. Ini bisa menjadi tanda bahwa kesehatan mulut tidak baik. Secara khusus, edentulisme parsial berarti hilangnya satu atau beberapa gigi dari tempatnya di rahang (Ainani dkk.,2021). Kehilangan gigi, baik sebagian maupun seluruhnya, bisa menunjukkan seberapa baik seseorang menjaga kesehatan mulut. Masalah ini bisa terjadi pada siapa saja, mulai dari usia muda hingga lanjut usia (Puspitasari dkk.,2022). Kehilangan gigi biasanya terjadi karena beberapa masalah, seperti gigi berlubang (karies), penyakit gusi, cedera, gigi yang tidak tumbuh dengan benar, atau tumor. Beberapa studi menunjukkan bahwa gigi berlubang adalah penyebab utama hilangnya gigi (Jeyapalan dan Krishnan.,2015).

Parsial edentulous (kehilangan gigi) bisa membuat makan jadi kurang nyaman dan membatasi jenis makanan yang bisa dimakan. Jika tidak menjaga kebersihan gigi, bakteri bisa masuk dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang umum. Kehilangan gigi sering menjadi penyebab utama menurunnya kemampuan mengunyah. Hal ini juga bisa mempengaruhi kesehatan mulut dan tubuh secara keseluruhan, yang akhirnya berdampak pada kualitas hidup seseorang. Penyebab utama kehilangan gigi adalah masalah kesehatan mulut, seperti gigi berlubang (karies) dan penyakit gusi (periodontal) (Wahyuni dkk.,2021).

Parsial edentulous (kehilangan sebagian gigi) dapat menyebabkan beberapa masalah, baik secara klinis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Secara klinis, kehilangan gigi ini membuat gigi di sekitarnya bergeser, miring, gigi lawan tumbuh berlebih, perubahan cara bicara, penampilan wajah, dan masalah pada sendi rahang (temporomandibular). Selain itu, hilangnya atau rusaknya tulang penyangga gigi dan gigi di sekitarnya membuat restorasi gigi yang hilang jadi lebih sulit dilakukan (Jeyapalan dan Krishnan.,2015).

Parsial edentulous (kehilangan gigi sebagian) adalah masalah kesehatan gigi yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sekitar 51,4% penduduk Indonesia mengalami kehilangan gigi sebagian. Ini berarti lebih dari separuh populasi memiliki jumlah gigi yang tidak lengkap akibat pencabutan atau kerusakan gigi. Kasus kehilangan gigi sebagian pada kelompok dewasa muda berusia 15-24 tahun adalah sebesar 2,8%. Sementara itu, penelitian di Indonesia yang

dilakukan oleh Puspitasari dkk.,(2022) menemukan bahwa indeks M-T (Missing-Teeth) pada kelompok usia di bawah 30 tahun mencapai 3,4%. Ini menunjukkan bahwa meskipun persentase kehilangan gigi pada usia muda relatif kecil, tetap ada dampak yang signifikan pada kelompok usia ini.

Mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi. Usia mahasiswa umumnya antara 18 hingga 25 tahun, yang merupakan masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal. Pada tahap ini, mahasiswa biasanya fokus pada pembentukan arah hidup mereka. Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Setelah lulus dari sekolah, sebagian siswa memilih untuk menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai peserta didik di institusi tersebut dikenal sebagai mahasiswa (Hafizhuddin.,2019).

Pada usia muda, termasuk mahasiswa, kehilangan sebagian gigi biasanya lebih jarang terjadi dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Namun, kebiasaan merawat gigi yang kurang baik, merokok, pola makan yang tidak sehat, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mulut dapat meningkatkan risiko terjadinya kondisi ini, bahkan pada usia muda.

Juliatri dan Anindita (2021) menelaskan bahwa 156 dari 228 mahasiswa profesi PSPDG FK Unsrat, dengan tingkat partisipasi sebesar 68,4%, dari jumlah tersebut, 103 orang (66%) mengalami kehilangan gigi. Mayoritas yang mengalami kehilangan gigi adalah perempuan, kemungkinan karena jumlah responden perempuan (110 orang atau 70,5%) lebih banyak dibanding laki-laki

(46 orang atau 29,5%). Sementara itu, penelitian Erguven dan Kalyoncuoglu di Ankara, Turki, terhadap 205 mahasiswa kedokteran gigi menunjukkan prevalensi kehilangan gigi yang lebih rendah, yaitu 29,3% (60 orang). Sebanyak 145 responden (70,7%) tidak mengalami kehilangan gigi. Penelitian lain oleh Al-Mousawi dan kolega di Irak terhadap 288 mahasiswa menemukan bahwa 31,7% atau 91 orang pernah mencabut gigi.

Parsial edentulous (kehilangan gigi sebagian) baik pada rahang atas maupun rahang bawah dapat membentuk suatu pola kehilangan gigi pada lengkung gigi. Klasifikasi pola kehilangan gigi yang umum digunakan saat ini adalah Klasifikasi Kennedy. Klasifikasi ini dipilih karena kesederhanaannya, kemudahan dalam penerapan untuk berbagai kondisi kehilangan gigi sebagian, serta kemampuannya untuk menggambarkan jenis kehilangan gigi dan membedakan antara gigi penyangga dan jaringan yang mendukung gigi tiruan.

Pola parsial edentulous (kehilangan gigi) adalah kondisi di mana gigi hilang di rahang atas dan bawah, dan dicatat sesuai dengan klasifikasi Kennedy sebagai berikut:

- a. Kelas I : Area tanpa gigi terletak di bagian belakang rahang dan ada di kedua sisi (bilateral).
- b. Kelas II : Area tanpa gigi terletak di bagian belakang rahang dan hanya ada di satu sisi (unilateral).
- c. Kelas III : Area tanpa gigi terletak di antara gigi-gigi yang masih ada, baik di bagian belakang maupun depan, dan hanya di satu sisi (unilateral).

- d. Kelas IV: Area tanpa gigi terletak di bagian depan rahang dan melewati garis tengah, di antara gigi-gigi yang masih ada.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kejadian parsial edentulous dan penggunaan gigi tiruan pada mahasiswa Jurusan Sanitasi Kemenkes Poltekkes Kupang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini ‘bagaimanakah status parsial edentulous dan penggunaan gigi tiruan pada mahasiswa Jurusan Sanitasi Kemenkes Poltekkes Kupang’.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kejadian parsial edentulous dan penggunaan gigi tiruan pada mahasiswa Jurusan Sanitasi Kemenkes Poltekkes Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian parsial edentulous pada mahasiswa Jurusan Sanitasi Kemenkes Poltekkes Kupang
- b. Mengetahui persentase penggunaan gigi tiruan pada mahasiswa Jurusan Sanitasi Kemenkes Poltekkes Kupang.

D. Manfaat penelitian

1. Peneliti

Menambah pengetahuan sehingga wawasan peneliti kelak berguna dalam menghadapi dunia kerja.

2. Mahasiswa Jurusan Sanitasi

Hasil penelitian ini di harapkan pada mahasiswa untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut agar tidak terjadi lagi edontoulus pada mahasiswa Jurusan Sanitasi Kemenkes Poltekkes Kupang.

3. Institusi

Menambah bahan bacaan bagi rekan-rekan mahasiswa di Perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi.